

**PENGARUH JUMLAH WISATAWAN OBJEK WISATA GUNUNG BROMO
TERHADAP SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN DI
KABUPATEN PROBOLINGGO**

Romadhon Satria Tripomo dan Yoyok Soesatyo

Prodi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Surabaya

e-mail: romadhon.satria354@gmail.com

Abstract

This research had aims to determine effect the tourist quantity of mount bromo tour object to the trade, hotels and restaurants in Probolinggo. These sectors is supporting infrastructure for tourist object to make it easier in terms of facilities and infrastructure. So, indirectly the number of tourists visiting the tourist object of Mount Bromo will affect the income of the GDP in Probolinggo. Type of this research is descriptive quantitative with data collection techniques are secondary. Independent variable in this research is quantity tourists (X) and trade, hotel and restaurant (Y) as the dependent variable. Data model analysis research is the classical assumption test, t test and simple linear regression test as a test of the hypothesis. The results of the processing of this data is inversely proportional with the previous research, where should quantity of tourists directly proportional with sectors trade, hotels and restaurants. This result of this research can used, if the quantity of tourists rise, actually can reduce the sector trade, hotel and restaurant.

Keywords : *Tourists , Trade, hotels and restaurants as well as the regression equation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan objek wisata Gunung Bromo terhadap sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Probolinggo. Sektor-sektor ini merupakan fasilitas penunjang bagi objek wisata agar memudahkan wisatawan dalam hal sarana dan prasarana. Sehingga secara tidak langsung jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Gunung Bromo akan mempengaruhi terhadap pendapatan PDRB di Kabupaten Probolinggo Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang bersifat sekunder. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah wisatawan (X) dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (Y) sebagai variabel dependen. Model analisis data dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik, uji t dan uji regresi linier sederhana sebagai uji hipotesis. Hasil dari pengolahan data ini sangat berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu, dimana seharusnya jumlah wisatawan berbanding lurus dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Penelitian ini didapatkan jika jumlah wisatawan naik maka malah akan mengurangi sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Kata Kunci : *Wisatawan, Sektor perdagangan, hotel dan restoran serta persamaan regresi.*

PENDAHULUAN

Otonomi daerah adalah suatu langkah jitu jika industri pariwisata dipergunakan oleh daerah-daerah di Indonesia yang miskin akan sumber daya alam sebagai suatu sarana untuk meningkatkan PAD. Namun sebagai konsekuensinya, daerah-daerah tersebut harus melakukan pengembangan - pengembangan terhadap potensi-potensi pariwisata masing-masing daerah dengan mencari dan menciptakan peluang-peluang baru terhadap produk-produk pariwisata yang diunggulkan.

Bagi Indonesia, industri pariwisata merupakan suatu komoditi prospektif yang di pandang mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, sehingga tidak mengherankan apabila Indonesia menaruh perhatian khusus kepada industri pariwisata. Hal ini lebih diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa Indonesia memiliki potensi alam dan kebudayaan yang cukup besar yang dapat dijadikan modal bagi pengembangan industri pariwisatanya. Salah satu tujuan pengembangan kepariwisataan di Indonesia adalah untuk meningkatkan pendapatan devisa khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya.

Di Indonesia pengembangan industri pariwisata masuk dalam skala prioritas khususnya bagi daerah-daerah yang miskin akan sumber daya alam. Sesuai dengan pernyataan. International Union of Official Travel Organization (IUOTO) dalam

konferensi di Roma tahun 1963 bahwa pariwisata adalah penting bukan saja sebagai sumber devisa, tapi juga sebagai faktor yang menentukan lokasi industri dan dalam perkembangan daerah-daerah yang miskin dalam sumber-sumber alam. Dengan demikian masing-masing daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam mengembangkan obyek dan potensi wisatanya, termasuk pembiayaan promosinya.

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Asing Tahun 2008 - 2012, Devisa Wisman 2008-2012

| Tahun | Jumlah Wisman | Devisa Wisman (Juta US\$) |
|-------|---------------|---------------------------|
| 2008 | 6 234 497 | 7 347,60 |
| 2009 | 6 323 730 | 6 297,99 |
| 2010 | 7 002 944 | 7 603,45 |
| 2011 | 7 649 731 | 8 554,39 |
| 2012 | 8 044 462 | 9 120,89 |

Sumber: BPS nasional tahun 2008-2012

Selama kurun waktu 2008-2012, jumlah wisatawan asing di Indonesia selalu mengalami peningkatan dan sedangkan devisa dari wisatawan juga meningkat meski pada tahun 2009 mengalami penurunan. Pendapatan negara dari devisa wisatawan mancanegara dapat menambah PDRB dan PAD serta pendapatan nasional bahkan masyarakat sekitar tempat wisata.

Berdasarkan Undang-undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional, pariwisata mendapat penugasan baru untuk turut mempercepat pemulihan ekonomi nasional dan memulihkan citra Indonesia di dunia internasional. Maka pembangunan

ekonomi daerah memprioritaskan pembangunan dan penguatan sektor-sektor di bidang ekonomi dengan mengembangkan, meningkatkan dan mendayagunakan sumberdaya yang ada secara optimal.

Menurut Sukirno (2010) mengungkapkan bahwa Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha untuk mengembangkan perekonomian sehingga menimbulkan perubahan pada struktur perekonomian. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja akan bertambah, tingkat pendapatan meningkat, dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi.

Arsyad (2005) menyatakan bahwa dalam kerangka pencapaian tujuan pembangunan ekonomi daerah, dibutuhkan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous development*), dengan menggunakan potensi sumberdaya lokal. Pembangunan ekonomi di daerah memerlukan perhatian dan penangan khusus. Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda dengan daerah yang lain. Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah diperlukan adanya perencanaan dan strategi yang tepat sasaran, karena di setiap daerah keadaanya tidak sama. Setiap daerah memiliki karakteristik dan potensi daerah yang berbeda satu dengan dengan lainnya. Potensi daerah yang beraneka ragam akan membentuk struktur perekonomian daerah.

Sejalan dengan paradigma tersebut, maka Pemerintah Kabupaten Probolinggo merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional yang berkelanjutan. Kabupaten Probolinggo adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang mengandalkan salah satu potensi daerahnya yaitu pariwisata. Kabupaten Probolinggo memiliki beberapa tempat wisata salah satunya adalah Gunung Bromo. Objek Wisata Gunung Bromo merupakan destinasi tujuan wisata alam yang banyak di kunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Objek Wisata Gunung Bromo sangat tersohor baik dari sisi sejarah, kultur, budaya dan juga keindahan alamnya. Sehingga lokasi ini cocok digunakan sebagai tempat wisata. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah wisatawan di objek wisata Gunung Bromo.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang akan diteliti “Adakah pengaruh jumlah wisatawan Gunung Bromo terhadap sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran pada PDRB Kabupaten Probolinggo ?”

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh jumlah wisatawan terhadap sektor Perdagangan, Hotel

dan Resto pada PDRB Kabupaten Probolinggo.

KAJIAN PUSTAKA

Otonomi Daerah

Otonomi daerah bisa diartikan sebagai kewajiban yang dikuasakan kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat sesuai aspirasi masyarakat, untuk meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat dan pelaksanaan pembangunan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pelaksanaan otonomi daerah selain berdasarkan pada aturan hukum, juga sebagai penerapan tuntutan globalisasi yang wajib diberdayakan dengan cara memberikan daerah kewenangan yang lebih luas, lebih nyata dan bertanggung jawab, utamanya dalam menggali, mengatur, dan memanfaatkan potensi besar yang ada di masing-masing daerah.

Otonomi daerah adalah suatu langkah jitu jika industri pariwisata dipergunakan oleh daerah-daerah di Indonesia yang miskin akan sumber daya alam sebagai suatu sarana untuk meningkatkan PAD. Namun sebagai konsekuensinya, daerah-daerah tersebut harus melakukan pengembangan-pengembangan terhadap potensi-potensi pariwisata masing-masing daerah dengan mencari dan menciptakan peluang-peluang baru terhadap produk-produk pariwisata yang diunggulkan.

Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di seluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun. Menurut Robinson Tarigan (2009), Produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah itu. Yang dimaksud dengan nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*).

Dengan adanya arus pendapatan yang mengalir antar daerah (termasuk juga dari dan ke luar negeri) yang pada umumnya berupa upah, bunga, deviden dan keuntungan maka timbul perbedaan antara Produk Domestik dan Produk Regional. Bila Pendapatan Regional ini dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di region tersebut, maka dihasilkan Pendapatan Per Kapita.

Jika PDRB dihubungkan dengan pariwisata, maka sektor pariwisata ini memiliki pengaruh terhadap PDRB dimana dalam sector pariwisata terdapat fasilitas penunjang seperti perdagangan, hotel dan restoran. Fasilitas penunjang inilah yang termasuk juga dalam Sembilan (9) sector pendapatan PDRB, sehingga pariwisata memiliki pengaruh terhadap PDRB.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

1. Perdagangan

Perdagangan merupakan kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan kegiatan menjual atau membeli barang. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan memperoleh laba. Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Giatnya aktivitas perdagangan suatu negara menjadi indikasi tingkat kemakmuran masyarakatnya serta menjadi tolok ukur tingkat perekonomian negara itu sendiri. Sehingga bisa dibilang perdagangan merupakan urat nadi perekonomian suatu negara.

Kegiatan yang dicakup dalam sektor perdagangan meliputi kegiatan membeli dan menjual barang, baik barang baru maupun barang bekas dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan melalui kegiatan penyaluran/pendistribusian tanpa merubah sifat barang tersebut.

2. Hotel

Hotel merupakan salah satu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau keseluruhan bagian untuk jasa pelayanan penginapan, penyedia makanan dan minuman serta jasa lainnya bagi masyarakat umum yang dikelola secara komersil (Keputusan Menteri Parpostel no Km 94/HK103/MPPT 1987). Perhotelan merupakan sebuah bangunan, perusahaan atau usaha yang menyediakan jasa inap dan juga menyediakan makanan dan

minuman bagi tamu yang datang serta mempunyai fasilitas jasa lainnya. Yang mana semua fasilitasnya juga di peruntukkan bagi masyarakat umum.

Sekarang ini, hotel dapat di artikan sebagai suatu bentuk akomodasi yang di kelola secara komersial, dimulihkan bagi setiap orang yang ingain mendapatkan pelayanan yang istimewa, baik itu pelayanan penginapan, makan dan minum (S.KMentri Perhubungan no:PM/PW.301/PHB.77). Dunia perhotelan identik dengan dunia pariwisata, yang tak lain karena keterkaitan yang sangat erat di antara keduanya. Keduanya saling menunjang eksistensi dan akan menentukan kelangsungan kegiatan perhotelan dan pariwisata.

Fungsi utama dari hotel adalah sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan tamu (wisatawan atau pelancong) sebagai tempat tinggal sementara selama jauh dari tempat asalnya. Pada umumnya kebutuhan utama para tamu dalam hotel adalah istirahat, tidur, mandi, makan, minum, hiburan dan lain-lain.

3. Restoran

Pengertian pertama Restaurant sesuai dengan kamus bahasa Inggris online <http://dictionary.reference.com> yaitu *an establishment where meals are served to customers* (sebuah tempat bangunan yang menyajikan makanan kepada pelanggan). Pengertian kedua Restoran berasal dari kata ”restore atau restorasi” yang berarti yang dalam bahasa Indonesia berarti ”memperbaiki atau

memulihkan, yakni memulihkan kondisi seseorang dari suatu kondisi yang kurang baik ke kondisi yang lebih baik. Jadi restoran adalah suatu tempat yang menyediakan makanan dan minuman untuk dikonsumsi tamu sebagai kebutuhan dalam rangka memperbaiki/memulihkan kembali kondisi yang telah berkurang setelah melakukan suatu kegiatan.

Dari pengertian di atas restoran dibagi sesuai jenis makanan dan minuman yang dijual serta cara penyajian dan pelayanan yang diberikan kepada pelanggan yang datang untuk menikmati hidangan maupun sekedar untuk bersantai. Restoran mencakup usaha penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi di tempat penjualan seperti rumah makan, warung nasi, warung sate, warung kopi, catering dan kantin.

Pariwisata

Menurut (Yoeti, 1996 dalam Wijaya, 2011) pada hakekatnya pariwisata adalah melakukan perjalanan dengan tujuan mendapat kenikmatan, mencari kepuasan, memperbaiki kesehatan dan lain-lain. Secara luas definisi pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan individu maupun kelompok, guna mencari kebahagiaan dan keseimbangan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Sesuai dengan *World Tourism Organization* (WTO) dan internasional *Union Office Travel Organization*, definisi wisatawan mancanegara adalah orang yang mengunjungi suatu negara diluar tempat tinggalnya, didorong oleh suatu keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi.

Dari definisi di atas mencakup dua kategori wisatawan mancanegara, yaitu :

- a. Wisatawan (*tourism*) adalah setiap pengunjung seperti definisi tersebut paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak boleh lebih dari 6 bulan ditempat yang dikunjungi.
- b. Pelancong (*excursionist*) adalah setiap pengunjung yang tinggal kurang dari 24 jam ditempat yang dikunjungi dengan kapal atau kereta api, dimana mereka tidak menginap di akomodasi yang tersedia di negara tersebut.

Batasan tersebut bisa berlaku bagi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara, akan tetapi tidak mengandung batasan waktu maupun ruang teritorial yang jelas.

Keterkaitan Pariwisata dengan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

1. Pariwisata dengan perdagangan

Pariwisata merupakan kegiatan untuk menenangkan pikiran atau refreking kesebuah objek wisata. Setiap obyek wisata terdapat berbagai fasilitas termasuk dalam hal perdagangan baik berupa souvenir, makanan

dan minuman sebagai pemenuh kebutuhan selama berwisata atau oleh-oleh khas daerah tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke sebuah obyek wisata pasti ingin membeli oleh-oleh untuk pribadi, sanak saudara maupun sahabat sebagai buah tangan. Sehingga semakin tinggi jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pendapatan sektor perdagangan.

2. Pariwisata dengan Hotel

Seperti halnya perdagangan, perhotelan juga merupakan fasilitas penunjang dalam pariwisata sebagai tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi wisatawan. Hotel sendiri terdiri dari hotel berbintang, losmen maupun hotel melati sehingga wisatawan dapat menentukan fasilitas yang diinginkan sesuai dengan keuangan yang dimiliki. Pada umumnya wisatawan yang menginap adalah wisatawan luar negeri maupun wisatawan lokal yang tinggal jauh dari objek wisata tersebut. Jadi, semakin banyak wisatawan yang berkunjung pada objek wisata seharusnya mempengaruhi terhadap pendapatan sektor perhotelan.

3. Pariwisata dengan Restoran

Restoran juga merupakan fasilitas pendukung dalam pariwisata seperti perdagangan dan hotel. Restoran juga terkadang menjadi salah satu bagian dari hotel dan merupakan tempat menjual makanan kuliner guna memenuhi kebutuhan makan atau

konsumsi dari wisatawan. Maka dari itu restoran juga perlu diperhatikan sebagai mana sektor perdagangan dan perhotelan karena memiliki fungsi yang sama sebagai faktor pendukung dalam pariwisata.

Seharusnya semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke objek wisata akan meningkatkan sektor perdagangan, hotel dan restoran karena ketiga sektor tersebut saling berkaitan satu dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif dapat dilakukan secara kuantitatif agar dapat dilakukan analisa secara statistik (Basuki, 2006). Sehingga pengertian dan penjelasan dalam penelitian kuantitatif dijelaskan bukan secara angka atau nominal, akan tetapi kedalam penelitian deskriptif akan dijelaskan secara kalimat-kalimat yang mudah di fahami.

Data yang dikumpulkan harus dapat dibuktikan kebenarannya, tepat waktu, sesuai dan dapat memeberikan gambaran yang menyeluruh. Data sekunder ini meliputi data statistik jumlah pengunjung objek wisata Gunung Bromo dan data statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sector perdagangan, hotel dan restoran yang diterbitkan setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi antara peneliti dengan pembaca, maka peneliti perlu menguraikan dan menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam model analisis kuantitatif ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Variabel bebas (*independent variable*) (X). Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa:

“Variabel independen atau variabel *stimulus, predictor, antecedent*, dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Dengan demikian, dalam penelitian ini yang berkedudukan sebagai variabel bebas yaitu jumlah wisatawan obyek wisata gunung Bromo (X).

2. Variabel terikat (*dependent variable*) (Y). Menurut Sugiyono (2009), menjelaskan bahwa:

“Variabel dependen atau sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen, dan dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”

Dengan demikian variabel dependen dalam penelitian ini adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di Kabupaten Probolinggo.

Menurut Arikunto (2002), mengemukakan bahwa populasi adalah

keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2009) populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah wisatawan serta pendapatan sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Probolinggo tahun 2001-2012.

Menurut Sugiyono (2009), Sampel merupakan bagian dari suatu populasi keseluruhan yang dipilih secara cermat agar mewakili populasi tersebut. Sejalan dengan pendapat diatas, Arikunto (2002) mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti untuk mendapatkan sampel yang *representatif* (mewakili populasi). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah data seluruh jumlah wisatawan gunung Bromo tahun 2001-2012 serta data pendapatan sektor perdagangan, hotel dan restoran tahun 2001-2012 di Kabupaten Probolinggo.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa data statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diterbitkan setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

data Perdagangan, Hotel dan Resto di Kabupaten Probolinggo dan jumlah wisatawan gunung Bromo.

Di samping itu, untuk menunjang hasil penelitian dan memperkuat teori yang ada, peneliti juga melakukan studi kepustakaan atau studi literature sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengolahan data yang digunakan dengan uji statistik menggunakan analisis regresi sederhana. Data yang terkumpul selanjutnya di analisis untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Teknik pengolahan data yang digunakan disini memakai program SPSS, agar lebih memudahkan dalam menghitung maupun mengolah data. Karena data yang saya gunakan berupa data time series antara tahun 2001-2012, maka saya menggunakan program SPSS sebagai alat bantu dalam mengolah data.

Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu memberikan gambaran mengenai jumlah wisatawan gunung Bromo terhadap sektor perdagangan, hotel dan restoran di kabupaten Probolinggo tahun 2000-2012.

Peneliti menggunakan analisis regresi sederhana untuk dapat mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). teknik analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS. Persamaan model analisis regresi sederhana dalam penelitian ini yaitu :

$$Y = \alpha + bX + e$$

Keterangan:

Y = Jumlah wisatawan Gunung Bromo (t)

X = Perdagangan, Hotel dan Restoran (t-1)

e = Error (tingkat kesalahan pengganggu)

Pada penelitian ini, secara spesifik teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis linear sederhana. Penelitian ini ditujukan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Uji asumsi klasik juga digunakan karena dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Terdapat beberapa model yang digunakan untuk melakukan uji asumsi klasik, yaitu: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokolerasi, uji linearitas dan uji multikolinearitas.

Pengujian normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel.

Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan analisis grafik. Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik normal *probability* plot yang membandingkan

distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik terbesar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Dengan melihat grafik kurva normal *probability* plot jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Ghozali (2006) menjelaskan “jika data menyebar lebih jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas”.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik

adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Menurut Ajija (2011), Heteroskedastisitas merupakan keadaan di mana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat pola residual dari hasil estimasi regresi. Jika residual bergerak konstan, maka tidak ada heteroskedastisitas. Akan tetapi, jika residual membentuk suatu pola tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Ghozali (2006) menjelaskan uji ini dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2005).

Menurut Gujarati (2003), Keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan

pada periode lain, dengan kata lain adalah variabel gangguan yang tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model penggunaan lag pada model, tidak memasukkan variabel yang penting. Akibat adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak minimum, sehingga tidak efisien.

Nilai d yang diperoleh dibandingkan dengan d_l dan d_u pada tabel jika nilai $d < d_l$ atau $d > d_u$ berarti terdapat autokorelasi. Jika nilai d terletak antara d_l dan d_u maka tidak dapat dipastikan adanya autokorelasi. Penggunaan nilai d -tabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

Jika H_0 : tidak ada autokorelasi positif, maka apabila

$d < d_l$: menolak H_0

$d > d_u$: tidak menolak H_0

$d_l \leq d \leq d_u$: pengujian tidak meyakinkan

Jika H_0 : tidak ada autokorelasi negatif, maka apabila

$d > d_l$: menolak H_0

$d < d_u$: tidak menolak H_0

$d_l \leq d \leq d_u$: pengujian tidak meyakinkan.

Uji terhadap linearitas berguna untuk mengetahui kebenaran bentuk model empiris yang digunakan dan menguji variabel yang relevan untuk dimasukkan dalam model empiris. Menurut Ghazali (2001) uji linearitas dapat dilakukan dengan uji Ramsey (Ramsey

RESET test), dimana kriterianya bila probabilitas F hitung $> \alpha$ (5%) atau F tabel, maka spesifikasi model sudah benar.

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan variabel X dan Y saja maka cukup diuji menggunakan uji t . Uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan syarat:

1. Bila t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa secara bersama – sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen;

2. Bila t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa secara bersama – sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan anatara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat – syarat sebagai berikut:

1) Jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen;

2) Jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing – masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2005).

Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2005) jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted R²* = $R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted R²* = $(1-k)/(n-k)$, jika $k \rightarrow 1$, maka *adjusted R²* akan bernilai negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Perkembangan Jumlah Wisatawan Objek Wisata Gunung Bromo

Menurut (Yoeti, 1996 dalam Wijaya, 2011) pada hakekatnya pariwisata adalah melakukan perjalanan dengan tujuan mendapat kenikmatan, mencari kepuasan, memperbaiki kesehatan dan lain-lain.

Batasan tersebut bisa berlaku bagi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara, akan tetapi tidak mengandung batasan waktu maupun ruang teritorial yang jelas. Sehingga dari kategori wisatawan diatas

bisa juga diartikan, wisatawan (*tourism*) menjadi wisatawan mancanegara (*wisman*) sedangkan pelancong (*excursionist*) menjadi wisatawan local atau wisatawan nusantara (*wisnus*)

Jika dilihat dari pendapat diatas maka wisatawan gunung Bromo memiliki jumlah wisatawan yang sangat banyak hal ini bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.1 Jumlah wisatawan Gunung Bromo per tahun

| tahun | wisatawan | perkembangan |
|-------|-----------|--------------|
| 2001 | 76962 | - |
| 2002 | 97800 | 27,08% |
| 2003 | 77858 | -20,39% |
| 2004 | 61999 | -20,37% |
| 2005 | 63185 | 1,92% |
| 2006 | 39629 | -37,28% |
| 2007 | 60526 | 52,73% |
| 2008 | 55344 | -8,56% |
| 2009 | 66747 | 20,60% |
| 2010 | 99932 | 49,72% |
| 2011 | 74700 | -25,25% |
| 2012 | 28105 | -62,38% |

Sumber: BPS Kabupaten Probolinggo (setelah diolah)

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan fluktuasi jumlah wisatawan gunung Bromo pada tahun 2001-2012. Tahun 2001-2002 jumlah wisatawan meningkat sebesar 27,08% , sedangkan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2006-2007 sebesar 52,73% dan pada tahun 2009-2010 sebesar 49,72%. Wisatawan gunung Bromo tidak hanya mengalami kenaikan tetapi juga penurunan, adapun penurunan jumlah wisatawan terbesar terjadi

pada tahun 2005-2006 sebesar -37,28% dan juga pada tahun 2011-2012 sebesar -62,38%

2. Perkembangan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Probolinggo

Perdagangan, hotel dan restoran (PHR) merupakan faktor pendukung maupun fasilitas dalam pariwisata yang penting guna menarik minat wisatawan. PHR juga merupakan salah satu sector yang memberikan sumbangsih terhadap PDRB maupun PAD, sehingga dengan tingginya pendapatan PHR juga akan mempengaruhi PDRB maupun PAD. Sehingga saat wisatawan meningkat, maka akan membuat sector ekonomi meningkat karena wisatawan menggunakan fasilitas pariwisata dan masyarakat juga mengalami peningkatan pendapatan dari banyaknya wisatawan yang berkunjung.

Jika dilihat dari penjelasan diatas maka PHR Kabupaten Probolinggo, bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.2 Jumlah pendapatan sector perdagangan, hotel dan restoran Kabupaten Probolinggo per tahun

| Tahun | PHR | perkembangan |
|-------|-----------|--------------|
| 2001 | 623828,7 | - |
| 2002 | 741653,6 | 7,96% |
| 2003 | 861057,4 | 8,03% |
| 2004 | 987369,4 | 10,08% |
| 2005 | 1115207,7 | 28,07% |
| 2006 | 1241486,8 | 11,32% |
| 2007 | 1372746,7 | 10,57% |
| 2008 | 1484123,7 | 8,11% |

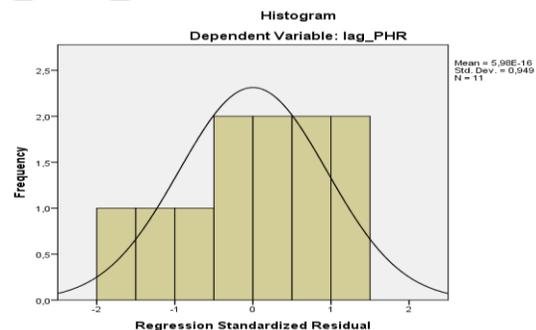
| | | |
|------|-----------|--------|
| 2009 | 1583323,4 | 6,68% |
| 2010 | 1601809,9 | 1,17% |
| 2011 | 1762627,7 | 10,04% |
| 2012 | 1944132,3 | 10,30% |

Sumber: BPS Kabupaten Probolinggo (setelah diolah)

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan fluktuasi pendapatan sector PHR pada tahun 2001-2012. Tahun 2001-2002 jumlah PHR meningkat sebesar 7,96%, sedangkan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2004-2005 sebesar 28,07% dan pada tahun 2005-2006 sebesar 11,32%. PHR kabupaten Probolinggo juga mengalami peningkatan yang tidak signifikan pada tahun 2009-2010 sebesar 1.17%.

Uji normalitas digunakan untuk melihat normalitas data variabel penelitian dan model regresi. Adapun hasil dari pengolahan uji normalitas data adalah sebagai berikut:

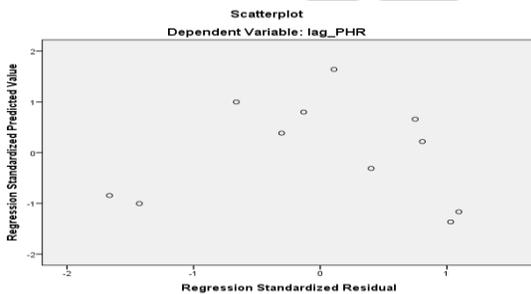
- Kurva Histogram jumlah wisatawan terhadap sector perdagangan, hotel dan restoran.



Gambar 4.1
Grafik Kurva Histogram jumlah wisatawan terhadap sector perdagangan, hotel dan restoran

Dari hasil kurva histogram pada gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa bentuk kurva simetris dan tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan, sehingga berdasarkan kurva histogram di atas dapat dinyatakan bahwa data variabel penelitian dan model regresi yang digunakan berdistribusi normal. Pada kurva histogram, model memenuhi asumsi normalitas jika bentuk kurva simetris atau tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan.

a. Heteroskedasitas



Gambar 4.3

Grafik *Scatterplot* jumlah wisatawan terhadap sektor perdagangan, hotel dan restoran

Dari hasil kurva *Scatterplot* pada gambar 4.3 di atas memperlihatkan tidak adanya pola tertentu sehingga bisa dikatakan bahwa data yang di olah bersifat heterokedasitas. Menurut (Ghozali,2005) model regresi yang baik adalah Homoskedasitas atau tidak terjadi Heteroskedasitas. Scatterplot antara ***ZRESID** dan ***ZPRED** tidak membentuk pola tertentu, sehingga bisa dianggap residual mempunyai variance konstan (homoscedasticity). Menurut (Ajija,2011) pola residual dari hasil estimasi regresi bergerak konstan, maka tidak ada

heteroskedasitas, akan tetapi jika residual membentuk suatu pola tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedasitas.

b. Autokorelasi

Nilai d yang diperoleh dibandingkan dengan dl dan du pada tabel jika nilai $d < dl$ atau $d > 4-dl$ berarti terdapat autokorelasi. Jika nilai d terletak antara $4-du$ dan $4-dl$ maka tidak dapat dipastikan adanya autokorelasi.

Nilai dl dan du dilihat dari tabel Durbin Watson, karena jumlah data (12) dan variabel bebasnya hanya satu (k1), maka diperoleh :

Nilai dl : 0,9708

Nilai du : 1,3314

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | | Durbin-Watson |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change | |
| 1 | ,771a | ,594 | ,549 | 332868,68313 | ,594 | 13,151 | 1 | 9 | ,006 | ,976 |

Tabel 4.1 Model Summary jumlah wisatawan terhadap sektor perdagangan, hotel dan restoran

Agar lolos autokorelasi atau agar tidak terdapat autokorelasi maka minimal data yang diolah berada pada daerah ragu-ragu

(*inconclusive*). Karena data yang saya teliti berada pada $dl(0,9708) > 0,976 > du(1,3314)$, dengan demikian data yang saya teliti tidak ada autokorelasi atau model yang dihasilkan telah lolos dari masalah autokorelasi.

c. Linearitas

Kriterianya dapat ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai Signifikansi (Sig.). Cara yang paling mudah dengan uji Sig., dengan ketentuan, jika Nilai Sig. $< 0,05$, maka model regresi adalah linear, dan berlaku sebaliknya. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Sig. = 0,006 yang berarti kurang dari ($<$) kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan artinya, model regresi linier memenuhi kriteria linieritas.

Tabel Coefficients menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan garis regresi menggunakan metode kuadrat terkecil (least square method) yang didapat adalah :

$$Y = 1850796,117 - 0,771 X + e$$

Dimana y = jumlah wisatawan dan x = sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sedangkan dari tabel di atas, koefisien regresi jumlah wisatawan (b) bernilai negatif sebesar $- 0,771$, hal ini menunjukkan bahwa wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap perdagangan, hotel dan restoran. Sehingga dengan adanya peningkatan wisatawan akan mengurangi pendapatan sector perdagangan, hotel dan restoran.

d. Uji Signifikansi Parametris (Uji t)

Untuk menguji signifikan masing-masing koefisien regresi digunakan uji statistik t . Untuk menguji β_1 : $H_0 : \beta_1 = 0$ terhadap $H_1 : \beta_1 \neq 0$. Di dapat nilai $t = -3,626$ dengan derajat kebebasan $n - 2 = 12 - 2 = 10$ dan P -value = 0.006, hal ini merupakan bukti kuat penolakan $H_0 : \beta_1 = 0$, karena P -value = 0,006 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ berarti data yang digunakan dalam penelitian ini signifikan.

e. Koefisien Determinasi

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,771 ^a | ,594 | ,549 | 332868,683 13 |

a. Predictors: (Constant), wisatawan

Tabel 4.6

Model Summary jumlah wisatawan terhadap sektor perdagangan, hotel dan restoran

Dilihat dari hasil nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada data diatas nilai korelasi adalah 0,771. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori lemah. Melalui tabel Model Summary juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh

interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Tabel Model Summary menunjukkan bahwa nilai KD yang diperoleh adalah 54,9% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas (X) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 54,9% terhadap variabel Y dan 45,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X.

Melalui tabel Model Summary diperoleh nilai R Square atau *koefisien determinasi* (KD) yang menunjukkan seberapa baiknya model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Tabel Model Summary menunjukkan bahwa nilai KD yang diperoleh adalah 0,549 atau berarti 54,9% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel jumlah wisatawan (X) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 54,9% terhadap variabel perdagangan, hotel dan restoran (Y) dan 45,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel jumlah wisatawan (X). Berdasarkan pengolahan data sekunder tersebut juga diperoleh model persamaan garis regresi menggunakan metode kuadrat terkecil (*least square method*) yang hasilnya adalah :

$$Y = 1850796,117 - 0,771X + e$$

Dimana y = jumlah wisatawan dan x = sektor PHR

Sedangkan dari tabel Standardized Coefficients, didapatkan koefisien regresi jumlah wisatawan (b) bernilai negatif sebesar -0,771, hal ini menunjukkan bahwa wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

perdagangan, hotel dan restoran. Sehingga dengan adanya peningkatan wisatawan akan mengurangi pendapatan sector perdagangan, hotel dan restoran. Hasil dari pengolahan data ini sangat berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu, dimana seharusnya jumlah wisatawan berbanding lurus dengan sector perdagangan, hotel dan restoran tetapi penelitian ini malah sebaliknya yaitu berbanding terbalik, dimana dari penelitian ini didapatkan jika jumlah wisatawan naik maka malah akan mengurangi sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Sesuai yang dikemukakan oleh Sidik (2008) bahwa pajak hotel dan pajak restoran merupakan sumber pendapatan daerah yang penting untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah. Sebagai komponen perdagangan, hotel dan restoran memiliki pengaruh serta kontribusi terhadap peningkatan PAD. Pendapatan tersebut sesuai dengan UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. PAD adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Kewenangan dalam pengelolaan pendapatan daerah salah satunya perdagangan, hotel dan restoran diharapkan dapat lebih mendorong pemerintah daerah untuk mengoptimalkan PAD.

Perdagangan, hotel dan restoran adalah komponen penerimaan daerah yang tentu saja ikut mempengaruhi penerimaan daerah Kabupaten Probolinggo. Meskipun sama-sama mempengaruhi penerimaan daerah Kabupaten Probolinggo, akan tetapi terdapat hal yang menarik di mana jumlah wisatawan gunung Bromo tidak mempengaruhi sector perdagangan, hotel dan restoran. Jumlah wisatawan yang fluktuatif berbanding terbalik dengan sector perdagangan, hotel dan restoran yang selalu naik. Keadaan seperti ini didukung dengan adanya kontribusi jumlah wisatawan terhadap perdagangan, hotel dan restoran, dimana tahun 2002 wisatawan memiliki kontribusi 40,47% dari sector perdagangan, hotel dan restoran sedangkan pada tahun-tahun berikutnya rata-rata wisatawan memiliki kontribusi 4,50% terhadap sector perdagangan hotel dan restoran. Meskipun kontribusi wisatawan tidak terlalu besar terhadap sector perdagangan, hotel dan restoran, namun wisatawan merupakan faktor pendukung dalam bertambahnya pendapatan sector perdagangan, hotel dan restoran.

PENUTUP

Kesimpulan

Menjawab dari rumusan masalah “Adakah pengaruh jumlah wisatawan Gunung Bromo terhadap sector perdagangan, hotel dan restoran pada PDRB kabupaten Probolinggo?”. Dari hasil pengolahan data pada bab IV

didapatkan bahwa banyaknya jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap sector perdagangan, hotel dan restoran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Perlunya penambahan fasilitas wisata yang dapat menunjang pariwisata agar kesejahteraan masyarakat sekitar tempat wisata dan pendapatan pemerintah dapat tercapai dengan baik. Selain itu, kondisi alam yang berubah-ubah dapat berdampak juga pada meningkatnya jumlah wisatawan.
2. Perlu adanya peningkatan dari faktor-faktor pendukung pariwisata agar jumlah wisatawan lebih meningkat dan dapat meningkatkan juga sector perdagangan, hotel dan restoran. Seperti dijelaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Probolinggo.
3. Perlu dilakukan perbaikan kembali terhadap kebijakan dan manajemen pariwisata yang lebih profesional, agar hasil dari pendapatan sector pariwisata untuk tahun berikutnya menjadi lebih baik lagi dan berdampak terhadap peningkatan sector perdagangan, hotel dan restoran yang implikasinya dapat memberikan jaminan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar maupun Kabupaten Probolinggo.

4. Banyaknya pedagang asongan disekitar lokasi wisata dan belum terkoordinasi dengan baik membuat lokasi wisata menjadi kumuh.
5. Belum adanya pujasera atau foodcourt yang memadai sehingga wisatawan kesulitan mencari makanan yang higienis dan tempat yang nyaman serta bersih.
6. Tata letak maupun perencanaan pembangunan hotel di daerah wisata kurang diperhatikan sehingga membuat kurang menarik dan kurang tertata rapi.
7. Sama halnya dengan perhotelan, restoran juga kurang tertata sehingga wisatawan kurang dalam menggunakan fasilitas ini.

Adanya faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan oleh peneliti semoga dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang akan datang maupun untuk melanjutkan penelitian yang saya teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln, 2005, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2001-2012. *Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2001-2012* Kabupaten Probolinggo : BPS
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Mudrajad, Kuncoro. 2004. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Swastha, B dan Sukotjo, I. 2002. *Pengantar Bisnis Modern*. Liberty. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Teguh. M, 2010. *Ekonomi Industri*. Rajawali Pers: Jakarta
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press
- Todaro, Michael. 2003. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara
- UU Republik Indonesia, 2000. Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. (Online),

- (<http://www.hukumonline.com>, diakses 15 Desember 2013)
- UU Republik Indonesia, 1999. UU No. 22 Tahun 1999 dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. (Online), (<http://www.hukumonline.com>, diakses 15 Desember 2013)
- Wijaya, I Nengah. 2011. *Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara, Lama Tinggal, dan Kurs Dolar Amerika Terhadap Penerimaan Produk Domestic Bruto Industry Pariwisata Kabupaten Badung Tahun 1997-2010*. Tesis Program Pascasarjana Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana
- Yuliadi, Imamudin. 2009. *Ekonometrika Terapan*. Yogyakarta: UPFEUMY
- Sari, Linda, 2009. Gunung Bromo dan Keunikan Masyarakat Tengger Sebagai Objek Wisata di Jawa Timur. Diploma III Pariwisata. Universitas Sumatra Utara.
- RPJM Kabupaten Probolinggo tahun 2008-2013 (online) (<http://kab.probolinggo.go.id> ,diakses tanggal 15 Desember 2013)
- _____,2009. Pengolahan Pariwisata di Daerah Kabupaten Lombok Timur (online) (<http://www.lomboktimurkab.go.id/fil>
- <es/PDRB%202009.pdf> diakses 8 February 2014)
- Ningrum, Ayu, 2012. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (online) (<http://www.bisosial.com/2012/10/produk-domestik-regional-bruto-pdrb.html>. di akses 8 February 2014)
- Rachman, Arpan, 2012. Sumbangan Sektor Pariwisata ke Devisa Selalu Naik. (online) (<http://www.Okezone.com> diakses 7 maret 2014)
- _____, 2010. Potensi Pariwisata Indonesia. (online) (<http://www.Portal-Nasional-RI-Pariwisata.htm> diakses 7 Maret 2014)
- Oratmangun, Djauhari, 2012, Menjadikan Pariwisata Pilar Ekonomi. (online) (<http://detikNews.com> diakses 7 Maret 2014)
- Santosa, Setyanto P., 2007, Pengembangan Pariwisata Indonesia. (online) (<http://artikel.php.htm> diakses 7 Maret 20014)
- _____, 2011, Potensi Pariwisata Indonesia (online) (<http://www.indonesia.go.id/en/potential/tourism> diakses 7 Maret 2014)
- Kamus Bahasa Inggris (Online) (<http://dictionary.reference.com> diakses 7 Maret 2014)